



Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital

Tere Zahra Dzakirah^{1*}, Rizky Iriana Zhafira Sugiarto², Moh. Faizin³

¹⁻³Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: terezahra15@gmail.com

Abstract. *This article discusses the modernity of educational instruments, along with the phenomenon of technological progress, particularly the emergence of artificial intelligence (AI), and its implications for educators in the 21st century. Rapid advances in AI have led to fundamental shifts in teaching strategies and resources, shifting from traditional models to personalized and adaptive learning environments. Through automated assessments, curriculum customization, and the implementation of virtual assistants that enhance accessibility, artificial intelligence (AI) in education aims to improve efficiency and effectiveness. However, this modernity requires educators in the 21st century to change. Teachers now play the role of facilitators, designers of learning experiences, and mentors in ethics, in addition to being providers of knowledge. Teachers need to master AI literacy and focus on teaching students the four Cs of the 21st century: communication, creativity, critical thinking, and teamwork. The integration of AI raises ethical issues related to data privacy, the digital divide, and the dangers of plagiarism, but it also offers significant potential. Therefore, the effective integration of AI technology with irreplaceable human qualities is crucial for the success of contemporary educational technology. AI is an important tool for educators in the 21st century to develop a generation of technologically literate and moral individuals.*

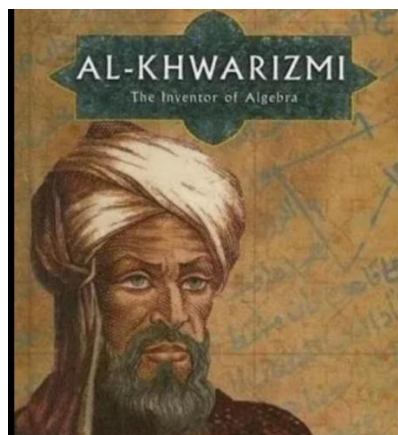
Keywords: *21st Century Educators; 4C Skills; Artificial Intelligence; Educational Modernity; Personalized Learning*

Abstrak. Artikel ini membahas modernitas instrumen pendidikan, bersama dengan fenomena kemajuan teknologi, khususnya kemunculan kecerdasan buatan (AI), dan dampaknya bagi pendidik di abad ke-21. Kemajuan pesat dalam AI telah menyebabkan pergeseran mendasar dalam strategi dan sumber daya pengajaran, beralih dari model tradisional ke lingkungan pembelajaran yang dipersonalisasi dan adaptif. Melalui penilaian otomatis, kustomisasi kurikulum, dan penerapan asisten virtual yang meningkatkan aksesibilitas, kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Namun, modernitas ini memerlukan perubahan dari pendidik di abad ke-21. Guru sekarang memainkan peran sebagai fasilitator, perancang pengalaman belajar, dan mentor dalam etika, selain sebagai penyedia pengetahuan. Guru perlu menguasai literasi AI dan fokus untuk mengajarkan siswa empat keterampilan abad ke-21: komunikasi, kreativitas, berpikir kritis, dan kerja sama tim. Integrasi AI menimbulkan isu etis terkait dengan privasi data, kesenjangan digital, dan bahaya plagiarisme, namun juga menawarkan potensi yang signifikan. Oleh karena itu, integrasi teknologi AI yang efektif dengan kualitas manusia yang tak tergantikan sangat penting untuk keberhasilan teknologi pendidikan kontemporer. AI adalah alat yang penting bagi pendidik di abad ke-21 untuk mengembangkan generasi yang melek teknologi dan bermoral.

Kata kunci: Kecerdasan Buatan; Keterampilan 4C; Modernitas Pendidikan; Pembelajaran Personalisasi; Pendidikan Abad ke-21

1. LATAR BELAKANG

Ilmuwan Muslim ternama, Muhammad bin Musa al-Khawarizmi, lahir di Khwarezm (kini Khiva, Uzbekistan) pada tahun 780 M. Pada masa keemasan Islam Kekhalifahan Abbasiyah, beliau tinggal di Baghdad, tepatnya di Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) yang tersohor, yang merupakan pusat ilmu pengetahuan global. Di tempat itulah Al-Khawarizmi berkontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu, seperti matematika, astronomi, geografi, hingga logika komputasional yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan ilmu komputer dan *Artificial Intelligence* (AI) modern (Fauzi et al., 2023).



Gambar 1. Al-Khawarizmi

Al-Khawarizmi dikenal luas sebagai bapak algoritma karena gagasannya tentang langkah- langkah sistematis dalam pemecahan masalah, yang tertuang dalam istilah “*algorithm*” yang berasal dari namanya. Melalui karyanya yang monumental, “*Al-Kitab al-Mukhtashar fi Hisab al- Jabr wal-Muqabalah*”, beliau memperkenalkan konsep aljabar (*algebra*) yang bukan sekadar kumpulan rumus, melainkan cara berpikir logis dan terstruktur. Pola berpikir inilah yang menjadi pondasi logika dalam sistem AI saat ini, terutama dalam pengambilan keputusan otomatis dan pemecahan masalah berbasis data (Najla Kamilia Marwa et al., 2023).

Dalam pandangan Islam, ilmu yang dikembangkan oleh Al-Khawarizmi tidak hanya bernilai intelektual, tetapi juga bernilai spiritual dan ibadah. Ia menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan harus membawa kemaslahatan bagi umat manusia, bukan sekadar kebanggaan akademik. Prinsip inilah yang kini menjadi relevan kembali ketika *Artificial Intelligence* berkembang pesat di berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan Islam (Miftahul Huda & Suwahyu, 2024).

Seiring dengan kemajuan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran. Menurut Achruh et al. (2023), adopsi AI di lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia membuka peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan etis dan struktural yang perlu diantisipasi.

Demikian pula, Abdul Hakim & Pauli Anggraini (2023) menegaskan bahwa penerapan AI dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memperhatikan nilai-nilai akhlak, adab, dan etika Islam agar teknologi tidak menggeser peran guru sebagai mursyid (pembimbing spiritual). Hal senada disampaikan oleh Imas Siti Masuroh & Dede Aji Mardani (2024) yang menyoroti pentingnya pendekatan etis-implementatif dalam integrasi AI ke dalam sistem

pendidikan Islam agar tetap sejalan dengan nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan.

Kajian internasional juga mendukung pentingnya arah kebijakan etis dalam pemanfaatan AI untuk pendidikan. Miao & Holmes (2021) dalam panduan UNESCO “AI and Education: Guidance for Policy-Makers” menegaskan bahwa penerapan AI harus memastikan prinsip inclusiveness, transparency, dan human-centered design, sedangkan UNESCO (2023) menyoroti perlunya literasi AI bagi pendidik dan peserta didik sebagai bagian dari Sustainable Development. Goal 4 (SDG 4) tentang pendidikan bermutu dan berkeadilan. Hal ini menjadi penting bagi lembaga pendidikan Islam agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengembang nilai-nilai etik dan spiritual dalam inovasi digital (Li et al., 2025).

Dengan demikian, pembahasan mengenai Al-Khawarizmi dan keterkaitannya dengan perkembangan AI dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat historis, tetapi juga filosofis dan aplikatif. Pemikiran ilmuwan Muslim klasik menjadi dasar pijakan bagi umat Islam masa kini dalam mengembangkan teknologi modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Menurut Zaharah (2024), penerimaan AI di lembaga pendidikan Islam harus diarahkan pada peningkatan efektivitas pembelajaran dan penguatan nilai moral peserta didik, bukan sekadar efisiensi teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk meninjau hubungan antara warisan intelektual Islam dengan modernitas teknologi AI, serta menganalisis peluang, tantangan, dan dampak dari penerapannya dalam sistem pendidikan Islam abad ke-21. Melalui pemahaman historis dan analisis kontemporer ini, diharapkan generasi Muslim dapat meneladani semangat ilmiah Al- Khawarizmi: bahwa ilmu adalah jalan menuju pengabdian dan kemajuan umat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, disertai studi kasus, sumber-sumber terkait, dan metodologi analisis literatur terkait pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam. Di era digital saat ini, pendekatan ini dipilih untuk lebih memahami bagaimana teknologi AI mendukung proses transformasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Berbagai literatur ilmiah, temuan penelitian sebelumnya, dan data lapangan terkait penggunaan AI sebagai alat kontemporer dalam pendidikan terutama dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan pendidikan abad ke-21 dianalisis sebagai bagian dari proses penelitian. Selain itu, sejumlah lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, pesantren kontemporer, dan universitas Islam yang telah mengadopsi platform pembelajaran digital, terlihat telah menggunakan teknologi AI.

Analisis yang dilakukan mencakup identifikasi peran AI dalam mendukung proses pembelajaran, seperti sistem evaluasi otomatis, pembelajaran adaptif, chatbot pembelajaran, hingga analisis data akademik. Penelitian ini juga menelaah peluang dan tantangan yang muncul dari penerapan AI dalam konteks pendidikan Islam, baik dari segi etika, spiritualitas, maupun efektivitas pembelajaran. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, yang menggambarkan secara komprehensif fakta, fenomena, serta pandangan para pendidik dan peserta didik mengenai penerapan AI. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi dunia akademik dan masyarakat luas, khususnya dalam memahami kemajuan teknologi sebagai bagian dari modernitas pendidikan Islam di era abad ke- 21

Tabel 1. Sumber Informasi Penelitian

No.	Sumber Informasi	Media/Platform	Metode Akses	Tanggal Akses	Deskripsi
1	Google Scholar	Penelusuran daring dengan Kata kunci "Artificial Intelligence in Islamic Education"	Langsung	12 Oktober 2025	Platform pencarian jurnal ilmiah yang menyediakan referensi akademik tentang penerapan AI dalam pendidikan Islam.
2	ResearchGate	Akses langsung ke artikel ilmiah yang diunggah oleh peneliti	Langsung	13 Oktober 2025	Sumber artikel penelitian internasional mengenai pengaruh AI terhadap metode pembelajaran digital di lembaga pendidikan.
3	Portal Garuda	Pencarian jurnal Nasional dengan Topik "AI dan Pendidikan Islam"	Langsung	14 Oktober 2025	Portal resmi Kementerian Ristekdikti yang menyediakan jurnal nasional terakreditasi dalam bidang pendidikan dan teknologi.
4	Jurnal Pendidikan Islam (UIN Sunan Kalijaga)	Akses melalui situs resmi jurnal	Langsung	14 Oktober 2025	Menyediakan artikel ilmiah mengenai integrasi sains dan Islam, termasuk pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran agama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumus AI Perspektif Al-Khawarizmi

Al-Khawarizmi, seorang filsuf Muslim terkenal yang disebut sebagai "Bapak Aljabar," menawarkan wawasan tentang penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam di era digital ini. Meskipun Al-Khawarizmi hidup berabad-abad sebelum munculnya teknologi digital, gagasan dan semangat ilmiahnya tetap relevan dalam memahami peran AI saat ini. Al-Khawarizmi menekankan pentingnya logika, kalkulasi, dan pendekatan sistematis terhadap pemikiran rasional untuk menemukan solusi atas berbagai

permasalahan. Prinsip inilah yang menjadi landasan kemajuan teknologi AI modern. Dalam konteks pendidikan Islam, semangat ilmiah Al-Khawarizmi dapat dimaknai sebagai ajakan untuk memanfaatkan teknologi secara terukur, rasional, dan etis, alih-alih sekadar mengikuti tren.

AI sebagai Alat Penguat Pembelajaran Islam

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dapat membantu memperkuat proses pembelajaran agama. Sistem AI dapat digunakan dalam berbagai aplikasi pendidikan. Contohnya, AI dapat digunakan untuk membuat aplikasi pembelajaran Al-Qur'an yang mampu mengenali tajwid dan makhraj bacaan pengguna, serta memberikan umpan balik secara otomatis. Selain itu, AI juga dapat menyediakan guru virtual yang menjelaskan tafsir atau hadis sesuai dengan tingkat pemahaman pelajar. Teknologi ini juga mendukung guru dalam menganalisis kemampuan siswa, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan bisa lebih tepat sasaran. Pendapat ini sejalan dengan pendekatan Al-Khawarizmi, yang menekankan pentingnya penggunaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan umat, bukan hanya untuk kesenangan pribadi.

AI sebagai Sarana untuk Menumbuhkan Budaya Ilmiah dan Logika Berpikir

Al-Khawarizmi menunjukkan betapa krusialnya pemikiran yang masuk akal dan teratur dalam menggali ilmu pengetahuan. Di dalam ranah pendidikan Islam kontemporer, kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitas berpikir secara mendalam dan analitis di antara para siswa Muslim. Contohnya melalui sebuah kerangka belajar yang fleksibel, yang mengubah kompleksitas bahan ajar agar sesuai dengan kapabilitas individu siswa. Selain itu, aplikasi forum diskusi digital yang diberdayakan oleh AI juga dapat mendorong siswa untuk berdebat menggunakan bukti dan alasan logis, bukan sekadar melakukan penghafalan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya akan melahirkan individu yang taat beragama, tetapi juga cendekiawan yang cerdas dan penuh inovasi, sejalan dengan visi intelektual Al-Khawarizmi.

AI sebagai Sarana Efisiensi dan Pemerataan Pendidikan Islam

Al-Khawarizmi yakin bahwa pengetahuan harus bermanfaat untuk semua orang. Ide ini dapat diwujudkan melalui teknologi AI dengan cara menyediakan akses pendidikan Islam secara digital untuk daerah yang sulit dijangkau. Teknologi AI dapat digunakan dalam bentuk chatbot yang membantu proses pembelajaran, platform ceramah yang interaktif, serta penerjemah otomatis untuk teks Arab. Selain itu, AI juga dapat membantu para guru di madrasah atau pesantren dalam mengelola informasi siswa dan materi pelajaran dengan

lebih efisien. Dengan penggunaan teknologi AI, kesempatan untuk belajar agama menjadi lebih merata, tanpa terbatas oleh tempat atau waktu.

Etika dan tanggung jawab moral dalam penggunaan AI

Menurut nilai-nilai Islam yang juga dipegang oleh para ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, ilmu pengetahuan harus disertai akhlak dan tanggung jawab. AI dalam pendidikan Islam tidak boleh menggantikan peran manusia sepenuhnya, terutama dalam hal pembinaan moral dan spiritual. Teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti guru. Guru tetap memiliki peran sentral sebagai pembimbing rohani dan penanam nilai-nilai keislaman yang tidak bisa diukur dengan algoritma.

Dampak Artificial Intelligence dalam Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital Berdasarkan Perspektif Al-Khawarizmi

Islam sangat menghargai pendidikan. Menurut perspektif Islam, setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah). Ilmu Islam dipandang sebagai cara untuk meningkatkan taraf hidup umat manusia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, selain sebagai alat untuk menimba ilmu duniawi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menanamkan nilai-nilai, moralitas, dan spiritualitas, tetapi juga informasi. Menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam pendidikan menghadirkan berbagai kemungkinan sekaligus tantangan di era kemajuan teknologi digital saat ini, termasuk munculnya kecerdasan buatan (AI). Dalam konteks ini, nilai-nilai keilmuan Islam klasik, seperti yang dicontohkan oleh Al-Khawarizmi, menjadi sangat relevan sebagai fondasi moral dan epistemologis dalam memaknai transformasi pendidikan di era digital.

Pemikiran Al-Khawarizmi memberikan kontribusi mendasar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam hal algoritma yang kini menjadi inti dari sistem AI. Nama “algoritma” sendiri berasal dari transliterasi nama beliau, yang menunjukkan betapa besar warisannya dalam perkembangan ilmu logika dan komputer modern. Dalam perspektif Al-Khawarizmi, ilmu pengetahuan adalah sarana untuk memahami ciptaan Allah dan berkontribusi pada kemaslahatan manusia. Konsep berpikir sistematis, terukur, dan rasional yang diperkenalkannya merupakan cerminan dari integrasi antara ilmu dan iman. Nilai ini sangat penting ketika kita membahas implementasi AI dalam pendidikan Islam, karena teknologi ini lahir dari struktur logika yang serupa dengan prinsip berpikir matematis yang dikembangkan Al-Khawarizmi. Maka, dalam kerangka Islam, AI dapat dilihat bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai instrumen untuk

memperkuat efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap ilmu, serta memperdalam pemahaman spiritual melalui inovasi yang tetap berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Dalam praktiknya, AI telah membawa perubahan besar pada berbagai aspek pendidikan Islam. Mulai dari sistem manajemen pembelajaran (*learning management system*), analisis capaian belajar, hingga pembelajaran adaptif berbasis data. Teknologi seperti *machine learning* dan *natural language processing* memungkinkan sistem pendidikan memahami kebutuhan setiap peserta didik secara individual dan memberikan pengalaman belajar yang personal. Najla Kamilia Marwa et al. (2023) menjelaskan bahwa penerapan AI di sekolah dasar Islam memberikan dampak positif dalam memperkuat efektivitas pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa melalui sistem pembelajaran interaktif. Di sisi lain, Hakim dan Anggraini (2023) juga menegaskan bahwa AI membuka peluang besar dalam pengajaran studi Islam dengan menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik, terstruktur, dan efisien. Melalui pemanfaatan AI, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *mentor spiritual* yang memanfaatkan teknologi untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan efektif.

Transformasi pendidikan Islam melalui AI juga mencakup aspek aksesibilitas dan inklusivitas. Li et al. (2025) menekankan bahwa teknologi AI, jika diterapkan sesuai dengan pedoman UNESCO dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG 4), mampu memperluas jangkauan pendidikan hingga ke wilayah terpencil dan kelompok marjinal. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, hal ini berarti AI dapat membantu madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam untuk meningkatkan mutu pembelajaran tanpa harus terbatas oleh keterbatasan sumber daya manusia atau geografis. Sistem pembelajaran berbasis AI, misalnya, dapat menawarkan modul interaktif untuk Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan fikih yang dapat diakses dari mana saja dan kapan saja, sehingga meningkatkan dinamika dan inklusivitas proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan keyakinan Islam bahwa semua Muslim, tanpa terkecuali, berhak atas ilmu pengetahuan, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Mujilah ayat 11, yang menyatakan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat lebih tinggi daripada yang lain.

Namun, sebagaimana diuraikan oleh Achruh et al. (2023), penerapan AI dalam pendidikan Islam juga tidak lepas dari tantangan besar. Salah satunya adalah ancaman dehumanisasi dalam hubungan guru dan murid. Sistem AI yang sangat otomatis berpotensi menggeser peran manusia dalam pendidikan, padahal dalam pandangan Islam, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter.

Guru tidak sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual (*murabbi*). Oleh karena itu, AI dalam pendidikan Islam tidak boleh menggantikan peran manusia, melainkan harus berfungsi sebagai alat bantu untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman. Menurut Rubini dan Herwinsyah (2024), pendidikan Islam harus mampu menempatkan AI dalam kerangka etika dan akidah, sehingga teknologi ini menjadi *khadim* (pelayan) bagi ilmu, bukan *tuan* yang mendominasi proses belajar.

Selain itu, integrasi AI menuntut adanya kesadaran etis dan spiritual dalam penggunaannya. Al-Khawarizmi mengajarkan bahwa ilmu yang tidak disertai nilai akan kehilangan maknanya. Dalam pandangan beliau, pengetahuan yang bermanfaat adalah yang membawa manusia lebih dekat kepada kebenaran dan kebajikan. Prinsip ini sangat relevan dengan konteks penggunaan AI masa kini. Tanpa kontrol etis, AI bisa menciptakan bias data, penyalahgunaan informasi, bahkan manipulasi dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam harus memiliki pedoman moral dan kebijakan yang jelas dalam penerapan teknologi ini. UNESCO (2023)

menegaskan pentingnya *ethical framework* dalam penggunaan *generative AI* untuk memastikan bahwa teknologi ini mendukung nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebenaran. Dalam konteks Islam, pedoman ini sejalan dengan *maqashid al-syari'ah*, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (*hifz al-din, al-nafs, al-'aql, al-nasl, dan al-mal*).

Dari perspektif epistemologis Islam, AI juga membuka ruang baru bagi integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Sebagaimana ditegaskan oleh Fauzi et al. (2023), AI telah merevolusi cara manusia belajar dan berpikir, memunculkan bentuk baru *digital learning ecology* yang mendorong inovasi dan kolaborasi lintas bidang. Jika dimanfaatkan dengan tepat, AI dapat menjadi sarana untuk mengembalikan semangat ilmiah Islam klasik yang integratif di mana ilmu agama dan sains berjalan seiring dalam satu kesatuan tauhid. Pendidikan Islam masa kini harus meniru semangat Al-Khawarizmi yang tidak memisahkan logika dari iman, tetapi menjadikannya sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih tinggi terhadap kebesaran Allah SWT. Di era digital ini, pendidikan Islam mesti bertransformasi untuk mencetak generasi yang tidak hanya berbakat dalam bidang akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan spiritual.

Dengan demikian, dampak AI terhadap pendidikan Islam dapat dipertimbangkan sebagai komponen dinamika peradaban ilmiah dalam Islam. Jika teknologi diposisikan dalam kerangka tauhid dan kesejahteraan penduduk, ia dapat menjadi katalis bagi kebangkitan baru, seperti pada masa keemasan Islam, ketika sains berkembang pesat di

bawah bimbingan idealisme Al-Qur'an. Menurut sudut pandang Al-Khawarizmi, kecerdasan buatan hanyalah contoh kecil dari hikmah ilahi yang telah dianugerahkan kepada manusia untuk diterapkan secara bijaksana. Oleh karena itu, pemanfaatan AI untuk merevolusi pendidikan Islam harus melampaui pengembangan teknis dan menegaskan kembali peran pendidikan dalam menciptakan manusia yang bermoral, berpengetahuan, dan taat. Dengan dasar ini, pendidikan Islam akan mampu menjawab isu-isu global tanpa kehilangan esensi spiritualnya dan mengubah teknologi menjadi semacam pengabdian dengan menciptakan pengetahuan yang memajukan umat manusia secara keseluruhan.

Tabel 2. Sumber Informasi Penelitian

No	Aspek Pendidikan Islam	Dampak Artificial Intelligence (AI)	Nilai Islam yang Relevan	Keterkaitan dengan Pemikiran Al-Khawarizmi
1	Proses Pembelajaran	AI menciptakan sistem pembelajaran adaptif dan personal yang menyesuaikan kemampuan peserta didik melalui algoritma pembelajaran mesin.	Iqra' (perintah membaca dan belajar secara berkelanjutan) QS. Al-'Alaq: 1–5.	Al-Khawarizmi menekankan metode berpikir sistematis dan rasional dalam memahami ilmu, sejalan dengan logika algoritmik dalam AI.
2	Peran Guru dan Murid	AI membantu guru dalam menganalisis capaian belajar dan memberikan umpan balik cepat, namun juga menimbulkan risiko dehumanisasi.	Konsep <i>murabbi</i> guru sebagai pembimbing akhlak dan spiritual, bukan sekadar pengajar.	Sejalan dengan prinsip Al-Khawarizmi bahwa ilmu harus disertai hikmah dan nilai moral agar bermanfaat bagi manusia.
3	Aksesibilitas Pendidikan Islam	AI memperluas akses pendidikan bagi wilayah terpencil melalui platform digital, e-learning, dan aplikasi berbasis data.	Prinsip <i>al-'adl</i> (keadilan) dan kesetaraan dalam memperoleh ilmu.	Al-Khawarizmi percaya ilmu harus dikembangkan untuk kemaslahatan umat, bukan untuk golongan tertentu.
4	Efisiensi dan Inovasi	Teknologi AI meningkatkan efisiensi administrasi dan manajemen pendidikan, seperti penilaian otomatis dan analisis data akademik.	Nilai <i>amanah</i> dan <i>ihsan</i> dalam bekerja dengan profesional dan jujur.	Al-Khawarizmi dikenal dengan ketelitian ilmiah dan integritas akademiknya dalam setiap penemuan ilmiah.
5	Etika dan Spiritualitas	Risiko penyalahgunaan AI menuntut etika Islam sebagai pedoman moral agar teknologi tidak menyalahi nilai kemanusiaan.	Prinsip <i>maqashid al-syari'ah</i> (perlindungan akal, agama, jiwa, harta, dan keturunan).	Al-Khawarizmi mengajarkan keseimbangan antara ilmu dan iman; bahwa ilmu harus tunduk pada nilai tauhid.

6	Integrasi Ilmu dan Iman	AI membuka peluang integrasi antara sains dan ilmu agama melalui sistem pembelajaran berbasis data dan nilai-nilai Qur'ani.	Prinsip <i>tawhid al-'ilm</i> (kesatuan ilmu) dalam Islam.	Pemikiran Al-Khawarizmi menolak dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat; semua ilmu harus mengarah pada pengenalan terhadap Allah SWT.
7	Transformasi Kurikulum	AI mendorong kurikulum pendidikan Islam lebih adaptif, interaktif, dan berbasis kompetensi digital.	Nilai <i>ijtihad</i> dan <i>islah</i> (pembaruan dalam kebaikan).	Al-Khawarizmi menggambarkan semangat pembaruan ilmiah dalam setiap risetnya untuk kemajuan umat.

AI memiliki beberapa keuntungan bagi pendidikan Islam, seperti peningkatan efektivitas pembelajaran, aksesibilitas pendidikan yang lebih baik, dan sumber daya yang spesifik untuk siswa. Namun, kemajuan ini juga memiliki kekurangan, seperti kemungkinan dehumanisasi profesi guru, ketergantungan pada teknologi, dan kemungkinan penggunaan yang tidak etis. Oleh karena itu, perlu dicapai keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan prinsip-prinsip spiritual. Untuk melindungi akal, agama, dan moral manusia dari dampak buruk kemajuan teknologi, konsep maqasid al-shari'ah dapat digunakan sebagai panduan untuk menjamin bahwa setiap penerapan AI tetap berada dalam batasan syariah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan intelegensi buatan (AI) dalam perubahan pendidikan Islam di era digital merupakan realitas yang tak terhindarkan. Kehadiran AI bukan sekadar sebuah fenomena teknologi semata, tetapi juga menandai perubahan fundamental dalam cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Dalam ranah pendidikan Islam, AI memiliki peran penting sebagai alat baru yang mampu mempercepat proses belajar, memperkaya metode pengajaran, dan memperluas akses ke berbagai sumber ilmu pengetahuan Islam secara global.

Pemanfaatan teknologi cerdas kini menghidupkan kembali pendidikan Islam, yang selama ini berlandaskan prinsip ta'dib (bimbingan agama), tarbiyah (pendidikan), dan ta'lim (instruksi). Waktu dan lokasi tidak lagi menjadi kendala dalam proses pembelajaran berkat AI. Perangkat berbasis AI, seperti chatbot untuk pendidikan Islam, program bimbingan belajar cerdas, dan platform pembelajaran adaptif, membantu siswa memahami konten sesuai dengan preferensi belajar dan tingkat keterampilan mereka yang unik. Guru dan dosen kini berperan sebagai fasilitator dan mentor spiritual selain menjadi sumber informasi, memastikan bahwa teknologi yang mereka gunakan konsisten dengan prinsip-prinsip Islam.

Selain itu, AI juga membantu lembaga pendidikan Islam dalam pengelolaan akademik dan administratif. Sistem yang didasarkan pada kecerdasan buatan mampu mengolah data siswa, menganalisis kemajuan belajar, hingga memberikan rekomendasi kurikulum yang lebih efektif. Hal ini mencerminkan adanya integrasi antara kebijaksanaan teknologi dan nilai-nilai keislaman yang berorientasi pada kesejahteraan umat. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya beradaptasi dengan kemajuan zaman, tetapi juga memberikan arahan moral dan etis bagi perkembangan teknologi itu sendiri.

Transformasi ini, bagaimanapun, memiliki tantangan tersendiri. AI dapat menjadi inovatif dan efisien, tetapi jika tidak diimbangi dengan prinsip-prinsip Islam yang kuat, ia juga berisiko mendehumanisasi manusia, meningkatkan ketergantungan pada teknologi, dan menurunkan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menghadirkan AI sebagai alat, alih-alih pengganti fungsi manusia. AI harus digunakan untuk memajukan tujuan hukum Islam, atau *maqasid al-syari'ah*, yang memelihara kekayaan, kesetaraan, dan harapan peradaban.

Prospek signifikan untuk dakwah digital (penjangkauan Islam) dan penyebaran pengetahuan Islam yang lebih luas juga dimungkinkan oleh penggunaan AI dalam pendidikan Islam. Aplikasi AI dapat digunakan untuk menampilkan konten Al-Qur'an, hadis, fikih (yurisprudensi Islam), dan moralitas secara interaktif. Hal ini akan meningkatkan minat generasi muda dan memudahkan mereka memahami ajaran agama. Oleh karena itu, AI dapat menjadi instrumen yang bermanfaat untuk menciptakan generasi Muslim yang tangguh secara spiritual dan intelektual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Academicus. (2025). Transformasi pendidikan agama Islam melalui artificial intelligence (AI). *Pdtii*.
- Achruh, A., Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2025). Challenges and opportunities of artificial intelligence adoption in Islamic education in Indonesian higher education institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.22>
- AEI (AnalysisData). (2025). Impact of artificial intelligence on Islamic education: Effectiveness, innovation, and socio-culture. *AnalysisData*.
- AICIEL. (2025). Perkembangan teknologi AI dan pendidikan Islam. *Jurnal UIN Banten*, FTK UIN Banten.
- Alasma (Jurnal STITMAA). (2025). Manajemen pendidikan Islam dan AI: Peluang dan tantangan. *Jurnal STITMAA*.
- Astuti, A., Priambada, M. N., Faelasup, & Nurwati. (2025). Efektivitas penggunaan teknologi artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA. *Arjuna: Jurnal Pendidikan, Jurnal ARIPI*.
- Fauzi, A., Arif, Z., Sina, I., et al. (2025). Revolutionizing learning: The impact of artificial intelligence on Islamic education and the wave of transformation. ResearchGate.
- Fauziyati, W. R. (2025). Dampak penggunaan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *JRPP (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran)*, *Jurnal Universitas Pahlawan*.
- Hakim, A., & Anggraini, P. (2023). Artificial intelligence in teaching Islamic studies: Challenges and opportunities. *MOLANG: Journal of Islamic Education*, 1(2). ResearchGate. <https://doi.org/10.32806/jm.v1i2.619>
- Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). Peran artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2). ResearchGate. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.003>
- Jonuns Journal. (2025). The role of artificial intelligence in enhancing pedagogical in Islamic education. *Jonuns Journal*.
- Li, Y., et al. (2025). Integrating AI in education: Navigating UNESCO global guidelines, emerging trends, and SDG intersections (review). *ChemRxiv*. <https://doi.org/10.26434/chemrxiv-2025-wz4n9>
- Marwa, N. K., Anwar, S., & Firmansyah, M. I. (2025). The implementation of artificial intelligence in Islamic education learning at elementary school. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5413>
- Masuroh, I. S., & Mardani, D. A. (2025). Artificial intelligence dan pendidikan Islam: Pendekatan etis implementatif.
- Mauriduna. (2025). Manfaat artificial intelligence dalam pembelajaran dan pendidikan. *Jurnal*.
- Miao, F., & Holmes, W. (2021). AI and education: Guidance for policy-makers. *UNESCO guidance*.
- Pendidikan agama Islam berbasis teknologi (AI) artificial intelligence. (2025). *JKPPK: Jurnal Kajian Pendidikan, Kebijakan dan Kurikulum*.

- Pendidikan Islam dalam bayangan artificial intelligence (kecerdasan buatan). (2025). *Artikel Jurnal YASPIM / PENDALAS*.
- ResearchGate. (2025). Integration of artificial intelligence in Islamic education: Trends, methods and challenges in the digital era.
- Rubini, & Herwinsyah. (2025). Penerapan artificial intelligence pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*.
- UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. *School Education* <https://school-education.ec.europa.eu>
- Wutsqo, U. (2024). Artificial intelligence dan dampaknya dalam distorsi pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Zaharah, Z. (2024). The impact of artificial intelligence on Islamic education (quantitative/descriptive). *Singkat: Penelitian kuantitatif yang menilai persepsi guru dan siswa terhadap AI dalam pendidikan agama. Semantic Scholar*.